

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit yang rentan terjadi di Indonesia, karena karakteristik iklim yang sangat mendukung penyakit yang berhubungan dengan musim. Demam tifoid adalah penyakit yang ditularkan melalui makanan atau minuman yang tercemar kuman *Salmonella typhi* (1). Demam Tifoid ditandai dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (2).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (3). Demam tifoid menjadi faktor penyebab utama terjadinya mortalitas dan morbiditas di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (4).

Angka rata-rata kesakitan demam typhoid di Indonesia mencapai 500/100.000 penduduk dengan angka kematian antara 0,6-5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh departemen kesehatan tahun 2018, prevalensi demam typhoid di Indonesia mencapai 1,7%. Distribusi prevelensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia <1 tahun (0,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak (0-19 tahun) merupakan populasi penderita tifoid terbanyak di Indonesia (5).

Provinsi Aceh termasuk kasus tertinggi kejadian demam tifoid di seluruh Indonesia yaitu sebesar 2,96%, 344,7 per 100.000 penduduk (6). Menurut data dari rumah sakit terbesar di Aceh Utara yaitu RSUD Cut Meutia pada tahun 2021 jumlah pasien demam tifoid hanya berjumlah 254 kasus (7). Terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2022, yaitu berjumlah 794 pasien yang terbagi menjadi 263 pasien anak dan 531 pasien dewasa. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang tifoid, adapun karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012 melaporkan, demam tifoid berada di urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap dirumah sakit sebanyak 41.081 kasus dan yang meninggal sebanyak 274 dengan *Case Fatality Rate* sebesar 0,67% (8).

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya jumlah leukosit dan limfosit ada kaitannya dengan tingkat demam pada pasien dengan demam tifoid, Leukosit adalah sel darah yang mengandung inti, disebut juga sel darah putih (9). Didalam darah manusia, normal didapati jumlah leukosit rata-rata 5000-9000 sel/mm³, bila jumlahnya lebih dari 12000, keadaan ini disebut leukositosis, bila kurang dari 5000 disebut leukopenia (10). Peningkatan jumlah leukosit menunjukkan adanya proses infeksi atau radang akut, misalnya pneumonia, meningitis, apendiksitis, tuberculosis, dan lain-lain. (11). Penurunan jumlah leukosit terjadi akibat penyakit hematopoetik dan konsumsi obat-obatan tertentu seperti diazepam juga obat-obatan diuretik (12).

Adapun limfosit merupakan jenis leukosit yang banyak yaitu 20-30% dari jumlah leukosit yang mempunyai ciri-ciri seperti inti yang relatif besar, bulat, sedikit cekung pada satu sisi (13). Limfosit, memegang peranan penting dalam pertahanan tubuh dengan cara membentuk suatu protein yang disebut antibodi. Pada pasien anak nilai rujukan nya berkisar 25-33% sedangkan orang dewasa berkisar dari 25% hingga 50% (14).

Demam adalah keadaan suhu tubuh berada di atas normal disebabkan terjadinya peningkatan pusat pengatur suhu yang terletak di hipotalamus dan dipengaruhi oleh sitokin IL-1, merupakan gejala umum dari penyakit infeksi, tetapi bisa dikarenakan penyakit non-infeksi atau karena keadaan fisiologis (15). Pengukuran suhu tubuh terdapat di aksila, oral, telinga dan rektal. Dikatakan demam jika suhu tubuh diatas 37°C, tetapi sesuai dengan tempat pengambilannya karena bisa terdapat perbedaan sekitar 0,5°C, misalnya suhu rektal lebih tinggi dari suhu oral. Lalu ada hiperpireksia yaitu keadaan kenaikan suhu tubuh lebih dari sama dengan 41°C, menurut Harrison's klasifikasi demam ringan dengan suhu 38°C–38,4°C, demam sedang dengan suhu 38,5°C–39°C, dan demam yang cukup tinggi seperti 39,5°C–40,5°C (16).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arifin pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa, jumlah leukosit yang normal dan abnormal tidak berhubungan dengan tingkat demam pada pasien demam tifoid anak yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin (17). Namun pada penelitian Gayatri (2018) ditemukan adanya kaitan antara tingkat demam dengan jumlah leukosit pasien demam tifoid usia 6-12 tahun di RSUD Tabanan, Bali (18). Pada penelitian Khairunnisa S pada tahun 2020 juga terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah leukosit dengan tingkat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Budhi Asih. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persentase limfosit dengan tingkat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Budhi Asih (19).

1.2 Rumusan masalah

Salah satu permasalahan kesehatan adalah demam tifoid, bukan hanya di Indonesia namun juga dunia, dari telaah kasus di rumah sakit besar di Indonesia, kasus penderita demam tifoid menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk. Demam tifoid menjadi faktor penyebab utama terjadinya mortalitas dan morbiditas di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, didukung dengan peningkatan yang signifikan pada kasus demam tifoid di RSUD Cut Meutia di tahun 2022, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait kasus demam tifoid.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya Jumlah leukosit dan persentase limfosit berkaitan dengan tingkat demam pada pasien dengan demam tifoid, sehingga bisa dilakukannya penanganan yang cepat dan tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan jumlah leukosit dan persentase limfosit terhadap derajat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia pada tahun 2022.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia Aceh utara tahun 2022?

2. Bagaimana gambaran jumlah leukosit dan persentase limfosit pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia Aceh utara tahun 2022?
3. Apakah terdapat hubungan antara jumlah leukosit dan persentase limfosit dengan derajat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia Aceh utara tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jumlah leukosit dan persentase limfosit terhadap tingkat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia pada tahun 2022.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran jumlah leukosit, persentase limfosit dan derajat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia pada tahun 2022.
3. Mengetahui hubungan jumlah leukosit dan persentase limfosit dengan derajat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia pada tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini di harapkan memberikan informasi mengenai prevalensi pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia pada tahun 2022
2. Diharapkan dapat menambah referensi mengenai jumlah leukosit dan persentase limfosit terhadap derajat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Cut Meutia pada tahun 2022
3. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang demam tifoid

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kesesuaian perawatan dan pelayanan kesehatan terhadap pasien anak yang mengalami demam tifoid di RSUD Cut Meutia pada tahun 2022.